

Evaluasi Kompetensi TIK Guru dalam Pembelajaran: Studi Lapangan di SDN 071 Paraanta Kabupaten Luwu Utara

Muh. Hasan¹, Nursyamsi², Salmilah³.

¹²³Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia.

¹hasanmuhammad2710@gmail.com, ²nursyamsi@iainpalopo.ac.id,

³salmilah@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru dalam pembelajaran di SDN 071 Paraanta, serta menentukan faktor-faktor penghambat dan pendukung kompetensi TIK guru dalam pembelajaran di SDN 071 Paraanta. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang menggambarkan kompetensi TIK guru dalam pembelajaran serta faktor-faktor penghambat dan pendukung kompetensi TIK guru. Subjek dari penelitian ini adalah guru di SDN 071 Paraanta, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi TIK guru di SDN 071 Paraanta belum bisa dikatakan baik karena adanya keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, ketersediaan jaringan yang sulit, aliran listrik di desa, dan masih adanya guru yang belum bisa mengoperasikan peralatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Faktor-faktor yang menghambat kompetensi TIK guru dalam pembelajaran meliputi tingkat ketersediaan akses internet di sekolah dan kesulitan pasokan listrik. Selain itu, faktor pendukung kompetensi TIK guru dalam pembelajaran meliputi pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dapat diakses bahkan tanpa menggunakan jaringan.

Kata kunci: *Kompetensi guru, TIK, Studi lapangan.*

Pendahuluan

Fakta sosial yang muncul dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi informasi dan komunikasi (TIK) semakin penting dalam pendidikan, banyak sekolah, khususnya di daerah pedesaan seperti SDN 071 Paraanta, masih menghadapi tantangan signifikan dalam mengimplementasikannya. Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, seperti akses internet yang tidak memadai dan pasokan listrik yang tidak stabil, merupakan hambatan utama yang menghalangi guru untuk mengembangkan kompetensi TIK mereka. Kondisi ini mencerminkan ketimpangan sosial dan ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan, yang mengakibatkan perbedaan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. Akibatnya, siswa di daerah pedesaan mungkin tidak memiliki kesempatan yang sama untuk

<https://p3i.my.id/index.php/refleksi>

mendapatkan pembelajaran berbasis teknologi yang dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka.

Selain hambatan fisik, ada juga faktor sosial lain yang memengaruhi kompetensi TIK guru, yaitu tingkat kepercayaan dan kenyamanan mereka dalam menggunakan teknologi. Banyak guru yang belum sepenuhnya terlatih atau merasa percaya diri dalam menggunakan peralatan TIK, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk program pelatihan dan pengembangan kapasitas yang lebih efektif. Meskipun ada inisiatif pelatihan TIK yang dapat diakses tanpa jaringan, keberhasilan program ini bergantung pada kesediaan guru untuk belajar dan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Dengan meningkatkan akses dan dukungan untuk pelatihan TIK, serta memperbaiki infrastruktur yang diperlukan, diharapkan kesenjangan dalam kompetensi TIK dapat dikurangi, sehingga memungkinkan semua siswa, terlepas dari lokasi geografis mereka, untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan berkualitas.

Fakta literatur yang relevan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan telah menjadi fokus utama banyak studi akademis dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa integrasi TIK dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa (Azhar et al., 2023; Sumantri et al., 2024; Turnip, 2023). Namun, literatur juga menyoroti bahwa keberhasilan implementasi TIK sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru (Basri & Rahmi, 2023; Ma'rif & Yasin, 2024; Slamet et al., 2021). Guru tidak hanya perlu memiliki keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan teknologi ini ke dalam kurikulum secara efektif. Literatur menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan dukungan institusional dalam membangun kompetensi TIK guru, yang dapat mengatasi tantangan yang dihadapi, seperti yang ditemukan di SDN 071 Paraanta.

Selain itu, literatur juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah dan dukungan komunitas, memainkan peran penting dalam mendorong adopsi TIK di sekolah-sekolah. Studi menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung, seperti penyediaan dana untuk infrastruktur dan program pelatihan, dapat membantu sekolah-sekolah mengatasi hambatan yang ada (Lembong et al., 2023; Maula et al., 2023; Triarsuci et al., 2024). Selain itu, literatur juga menunjukkan pentingnya kerjasama antara sekolah, pemerintah, dan pihak swasta dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan kompetensi TIK (Hardianto, 2022; Kurniawan et al., 2023). Dengan merujuk pada literatur ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kompetensi TIK guru tidak hanya bergantung pada upaya individu, tetapi juga memerlukan dukungan struktural dan sistemik yang lebih luas.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat kompetensi TIK guru di SDN 071 Paraanta dalam konteks pembelajaran serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung perkembangan kompetensi tersebut. Dengan memahami keterampilan dan tantangan yang dihadapi oleh para guru, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kebutuhan pelatihan dan pengembangan infrastruktur yang diperlukan untuk meningkatkan penggunaan TIK di sekolah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengatasi hambatan-hambatan

yang ada, baik yang bersifat teknis, seperti keterbatasan akses internet dan listrik, maupun yang bersifat kompetensial, seperti kurangnya keterampilan dan kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 071 Paraanta, tetapi juga untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis teknologi di tingkat nasional.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena kompetensi TIK guru merupakan elemen kunci dalam mengoptimalkan proses pembelajaran di era digital saat ini. Dengan meningkatnya ketergantungan pada teknologi dalam pendidikan, memiliki guru yang terampil dalam TIK dapat membuka peluang pembelajaran yang lebih luas dan meningkatkan hasil belajar siswa. Tanpa kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi, potensi penuh dari metode pembelajaran digital tidak dapat tercapai, dan siswa mungkin tertinggal dalam keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi di masa depan. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai hambatan dan tantangan yang dihadapi di sekolah-sekolah pedesaan, yang sering kali terabaikan dalam kebijakan pendidikan nasional. Dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung kompetensi TIK, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk merancang intervensi dan kebijakan yang lebih tepat sasaran, yang tidak hanya memperbaiki kondisi di SDN 071 Paraanta tetapi juga dapat diaplikasikan di sekolah-sekolah lain dengan situasi serupa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya lebih luas untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan teknologi abad ke-21.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori yang relevan dengan integrasi teknologi dalam pendidikan, salah satunya adalah Teori Adopsi Inovasi oleh Everett Rogers. Menurut teori ini, adopsi teknologi baru dalam suatu sistem sosial dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk karakteristik inovasi itu sendiri, komunikasi antar anggota sistem, dan waktu (A & Aprilia, 2023; Hidayat, 2023). Dalam konteks penelitian ini, adopsi TIK oleh guru dapat dilihat sebagai proses inovasi yang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti persepsi guru terhadap manfaat teknologi, serta faktor eksternal, seperti dukungan institusional dan ketersediaan infrastruktur. Rogers mengemukakan bahwa individu dalam sistem sosial dapat dikategorikan berdasarkan kecepatan adopsi mereka terhadap inovasi, dan pemahaman ini dapat membantu mengidentifikasi kelompok guru yang membutuhkan dukungan lebih besar dalam pengembangan kompetensi TIK mereka.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kerangka kerja dari Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan interaksi sosial. Dalam konteks kompetensi TIK, teori ini menyoroti bahwa guru tidak hanya belajar melalui pelatihan formal tetapi juga melalui observasi praktik rekan sejawat dan interaksi sehari-hari dengan teknologi (Abdullah, 2019; Tullah & Amiruddin, 2020). Bandura menekankan bahwa faktor seperti motivasi, lingkungan, dan pengalaman sebelumnya memengaruhi sejauh mana individu dapat belajar dan menerapkan keterampilan baru. Oleh karena itu, penelitian ini mempertimbangkan bagaimana lingkungan sekolah dan budaya kerja kolektif dapat mendukung atau menghambat pengembangan kompetensi TIK. Dengan memahami dinamika ini, intervensi pelatihan dan kebijakan dapat dirancang

untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berkelanjutan dan kolaboratif di antara guru.

Pemahaman tentang teori-teori tersebut dalam konteks kompetensi TIK guru menyoroti pentingnya lingkungan yang mendukung pembelajaran kolektif dan kolaboratif. Ketika sekolah menciptakan budaya di mana guru merasa didukung dan termotivasi untuk saling belajar dan berbagi, pengembangan kompetensi TIK dapat ditingkatkan secara signifikan. Pemberian dukungan yang memadai, baik dalam bentuk pelatihan, infrastruktur, maupun kebijakan yang mendorong kolaborasi, dapat memfasilitasi proses belajar yang lebih efektif. Dengan menciptakan lingkungan yang mempromosikan pembelajaran sosial, sekolah dapat memperkuat kemampuan guru dalam mengadaptasi teknologi ke dalam praktik mengajar mereka, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan yang berkelanjutan dalam kualitas pendidikan yang dapat mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan yang berbasis teknologi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru dalam pembelajaran, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung kompetensi TIK guru. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui analisis deskriptif. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menangkap kompleksitas situasi dan konteks di mana para guru bekerja, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan teknologi dalam kegiatan mengajar sehari-hari.

Subjek penelitian ini adalah para guru yang mengajar di SDN 071 Paraanta. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, di mana guru yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian dipilih sebagai partisipan. Fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan perspektif langsung dari guru mengenai kompetensi TIK mereka serta tantangan dan dukungan yang mereka alami dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung bagaimana guru menggunakan TIK dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data empiris mengenai praktik penggunaan teknologi di sekolah. Dokumentasi melibatkan pengumpulan berbagai dokumen yang relevan, seperti rencana pembelajaran, materi ajar, dan catatan lainnya yang berkaitan dengan penggunaan TIK oleh guru. Wawancara mendalam dilakukan dengan para guru untuk menggali pandangan, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi terkait kompetensi TIK. Teknik wawancara ini memberikan kesempatan bagi partisipan untuk berbagi informasi secara lebih rinci dan mendalam, sehingga memperkaya data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi.

Setelah data terkumpul, analisis kualitatif dilakukan untuk menafsirkan dan memahami informasi yang diperoleh. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data dari wawancara dan penyusunan catatan observasi serta dokumentasi. Langkah berikutnya adalah melakukan proses pengkodean, di mana data dibagi menjadi tema-tema atau kategori yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Pengkodean ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan dalam data yang berkaitan dengan kompetensi TIK

guru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Analisis kualitatif ini juga melibatkan interpretasi data secara mendalam untuk mengungkap makna di balik temuan dan bagaimana temuan tersebut dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana data diorganisasikan dan diinterpretasikan berdasarkan tema-tema yang muncul selama proses pengkodean. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema utama yang berhubungan dengan penggunaan TIK oleh guru, termasuk hambatan dan peluang yang dihadapi. Peneliti kemudian memeriksa data untuk menemukan hubungan antara tema-tema ini dan bagaimana mereka berkontribusi pada pemahaman tentang kompetensi TIK guru. Selain itu, analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan temuan dengan teori yang relevan dan menempatkannya dalam konteks pendidikan yang lebih luas, memberikan wawasan yang dapat digunakan untuk perumusan kebijakan dan praktik pendidikan di masa depan. Dengan demikian, analisis kualitatif tidak hanya memberikan gambaran rinci tentang kondisi di lapangan tetapi juga menawarkan implikasi praktis untuk pengembangan kompetensi TIK di sekolah..

Hasil Penelitian

Kompetensi Guru dalam Pembelajaran TIK

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan tidak semua guru melaksanakan pembelajaran menggunakan perangkat TIK didalam kelas dikarenakan sarana dan prasarana yang kurang memadai, sehingga guru yang akan menggunakan LCD pada saat pembelajaran harus bergantian dengan guru lainnya. Berdasarkan hasil analisis data, kompetensi TIK guru dalam pembelajaran di SDN 071 Paranta dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Informan 1:

Pertanyaan tentang cara menilai kemampuan guru dalam menggunakan TIK untuk keperluan pembelajaran. Adapun respon informan sebagai berikut:

“Saya merasa kemampuan saya dalam menggunakan TIK masih terbatas. Saya sering mengalami kesulitan saat harus mengoperasikan perangkat seperti komputer atau proyektor, terutama ketika harus menggunakan perangkat lunak baru yang belum pernah saya pelajari sebelumnya”.

Selanjutnya, pertanyaan terkait apa saja tantangan utama yang guru hadapi dalam menggunakan TIK di sekolah. Informan menjawab:

“Tantangan terbesar adalah ketersediaan fasilitas. Kami sering mengalami gangguan listrik, dan jaringan internet di sekolah tidak stabil. Ini membuat kami kesulitan mengakses sumber belajar online atau menggunakan perangkat digital secara optimal”.

Informan 2:

Pertanyaan tentang seberapa sering guru menggunakan TIK dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun jawaban informan sebagai berikut:

“Saya menggunakan TIK ketika jaringan internet memungkinkan, namun seringkali harus kembali ke metode tradisional karena masalah infrastruktur. Kami juga kekurangan peralatan yang memadai, sehingga harus bergantian dengan guru lain”.

Selanjutnya, pertanyaan tentang hal apa saja yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi TIK di sekolah. Informan menjawab:

“Akan sangat membantu jika ada pelatihan rutin untuk meningkatkan keterampilan kami dalam menggunakan TIK. Selain itu, perbaikan jaringan internet dan stabilitas listrik akan sangat mendukung proses pembelajaran kami”.

Informan 3:

Pertanyaan tentang kesiapan sekolah dalam mendukung penggunaan TIK di kelas. Adapun tanggapan dari informan yaitu:

“Sekolah sudah berusaha menyediakan beberapa perangkat TIK, tetapi jumlahnya masih terbatas. Jaringan internet yang lemah dan seringnya pemadaman listrik menjadi kendala utama kami dalam memanfaatkan teknologi ini secara maksimal.

Selanjutnya, pertanyaan tentang harapan guru untuk dapat meningkatkan penggunaan TIK di sekolah. Informan memberi respon bahwa:

“Kami berharap ada peningkatan infrastruktur dan dukungan lebih lanjut dari pemerintah dalam menyediakan akses internet yang stabil. Selain itu, dukungan pelatihan yang lebih berkelanjutan untuk para guru juga sangat dibutuhkan agar kami lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi ini”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN 071 Paraanta mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, seperti gangguan listrik dan jaringan internet yang tidak stabil, menjadi penghambat utama dalam peningkatan kompetensi TIK mereka. Meskipun ada upaya untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, tantangan ini menghalangi penggunaan TIK secara optimal. Selain itu, para guru mengungkapkan perlunya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan perangkat TIK, serta dukungan lebih lanjut untuk perbaikan infrastruktur yang dibutuhkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi TIK Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan pada hasil wawancara peneliti bersama para infroman, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa penghambat kompetensi TIK guru dalam menerapkan TIK, yaitu pengetahuan guru tentang TIK dan jaringan dalam mengoperasikan atau menerapkan TIK.

Informan 1:

Pertanyaan tentang kendala utama yang Anda hadapi dalam penggunaan TIK untuk pembelajaran di sekolah. Adapun jawaban informan bahwa:

“Kendala terbesar adalah akses internet yang sangat terbatas. Kami sering kali mengalami kesulitan untuk terhubung dengan jaringan internet, dan bahkan ketika ada koneksi, kecepatannya sangat lambat sehingga mengganggu proses pembelajaran yang menggunakan teknologi”.

Pertanyaan selanjutnya terkait gambaran pasokan listrik di sekolah. Adapun jawaban informan sebagai berikut.

“Pasokan listrik sering tidak stabil, sehingga kami harus bersiap menghadapi pemadaman yang bisa terjadi kapan saja. Hal ini membuat kami ragu untuk

sepenuhnya bergantung pada TIK dalam pembelajaran karena risiko gangguan listrik”.

Informan 2:

Pertanyaan tentang faktor utama yang mendukung pengembangan kompetensi TIK guru di sekolah. Informan memberi respon bahwa:

“Kami beruntung mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan TIK yang diadakan oleh dinas pendidikan setempat. Pelatihan ini sangat membantu kami dalam meningkatkan keterampilan, dan yang paling penting, pelatihan tersebut bisa diakses tanpa harus bergantung pada internet”.

Pertanyaan selanjutnya tentang seberapa penting pelatihan tersebut bagi guru. Adapun jawabannya sebagai berikut:

“Pelatihan ini sangat penting karena memberikan kami pemahaman dan keterampilan baru yang tidak kami dapatkan di tempat lain. Dengan pelatihan ini, kami bisa lebih percaya diri dalam menggunakan TIK meskipun dengan keterbatasan infrastruktur yang ada”.

Informan 3:

Pertanyaan tentang pengaruh ketersediaan internet terhadap pembelajaran di sekolah. Informan memberikan jawaban bahwa:

“Internet adalah alat yang sangat penting untuk pembelajaran modern, namun sayangnya di sekolah kami, aksesnya sangat terbatas. Ini membatasi kami dalam mencari materi tambahan dan berinteraksi dengan sumber belajar online”.

Pertanyaan selanjutnya terkait langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi masalah tersebut. Guru tersebut memberi jawaban bahwa:

“Ada upaya untuk mengadakan pelatihan yang bisa diakses offline. Pelatihan ini membantu kami memahami teknologi dan aplikasi yang bisa digunakan secara lokal tanpa harus terhubung ke internet, yang merupakan solusi sementara yang sangat membantu”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat utama kompetensi TIK guru di SDN 071 Paraanta adalah keterbatasan akses internet dan masalah pasokan listrik yang seringkali tidak stabil. Meskipun demikian, pelatihan TIK yang dapat diakses secara offline menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi para guru. Pelatihan ini memungkinkan guru untuk meningkatkan keterampilan mereka meskipun berada dalam kondisi infrastruktur yang kurang memadai. Dukungan dalam bentuk pelatihan semacam ini sangat penting untuk membantu guru beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran dengan lebih efektif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru di SDN 071 Paraanta belum mencapai tingkat yang memadai. Hal ini terutama disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan infrastruktur yang ada di sekolah tersebut. Keterbatasan ini meliputi akses terhadap perangkat keras seperti komputer dan proyektor yang sangat terbatas. Selain itu, banyak guru yang belum memiliki keterampilan yang cukup dalam mengoperasikan peralatan TIK, yang menghambat mereka untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Keadaan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk

meningkatkan keterampilan TIK di kalangan guru agar mereka dapat mengajar dengan lebih efektif di era digital ini.

Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru dalam mengembangkan kompetensi TIK adalah akses internet yang tidak memadai di sekolah. Ketersediaan jaringan internet yang sulit dan sering kali lambat membatasi kemampuan guru untuk mengakses sumber daya online dan alat pembelajaran digital. Selain itu, pasokan listrik yang tidak stabil di desa juga menjadi masalah yang signifikan, menghalangi penggunaan perangkat elektronik secara konsisten. Kondisi ini mencerminkan tantangan infrastruktur yang dihadapi oleh banyak sekolah di daerah pedesaan, yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara dalam mendapatkan pendidikan berkualitas.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung yang dapat membantu meningkatkan kompetensi TIK guru. Salah satu faktor tersebut adalah adanya pelatihan TIK yang dirancang agar dapat diakses tanpa harus tergantung pada jaringan internet. Pelatihan ini sangat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan mereka dan memberikan mereka kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi di kelas. Dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan dari pemerintah serta lembaga pendidikan, diharapkan kompetensi TIK guru dapat ditingkatkan secara signifikan. Ini akan memungkinkan para guru untuk lebih efektif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk memahami lebih lanjut tantangan dan peluang dalam pengembangan kompetensi TIK di SDN 071 Paraanta, dapat dirujuk pada Teori Difusi Inovasi oleh Everett Rogers. Teori ini menjelaskan bagaimana inovasi diperkenalkan dan diadopsi dalam suatu sistem sosial. Dalam konteks pendidikan, penerapan TIK dianggap sebagai inovasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, keberhasilan adopsi TIK sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk ketersediaan infrastruktur dan tingkat kesiapan individu untuk menerima perubahan. Rogers menyoroti bahwa adopsi teknologi sering kali terhambat oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan, serta keterbatasan sumber daya yang tersedia, yang sejalan dengan temuan penelitian di SDN 071 Paraanta. Untuk mengatasi hambatan ini, penting untuk mengembangkan strategi yang dapat mendukung guru dalam mengatasi ketidakpastian dan meningkatkan keterampilan teknis mereka.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan dalam studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya pelatihan dan dukungan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi TIK guru. Studi-studi ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang dengan baik dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru dalam menggunakan teknologi secara efektif di kelas. Pelatihan yang dapat diakses tanpa tergantung pada jaringan internet, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, menunjukkan potensi besar dalam mengatasi tantangan infrastruktur yang ada di daerah pedesaan. Studi lain juga menekankan bahwa dukungan dari rekan sejawat dan komunitas pendidikan dapat mempercepat proses adopsi teknologi dengan menciptakan lingkungan yang mendorong kolaborasi dan berbagi pengetahuan. Dengan demikian, memperkuat komunitas belajar di kalangan guru dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi TIK secara berkelanjutan.

Teori Difusi Inovasi oleh Everett Rogers sangat relevan dalam konteks penelitian ini karena memberikan kerangka kerja yang membantu memahami dinamika adopsi teknologi dalam sistem pendidikan. Di SDN 071 Paraanta, faktor-faktor seperti keterbatasan infrastruktur dan keterampilan guru menjadi penghalang utama dalam penerapan TIK. Rogers mengemukakan bahwa untuk sebuah inovasi berhasil diadopsi, penting untuk mengatasi hambatan-hambatan ini melalui peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang manfaat teknologi serta menyediakan sumber daya yang memadai. Relevansi teori ini terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan mengapa beberapa sekolah mungkin tertinggal dalam adopsi teknologi dan bagaimana intervensi yang tepat dapat memfasilitasi proses perubahan. Dengan demikian, teori ini membantu mengarahkan perhatian pada area-area kunci yang perlu diperbaiki untuk mencapai adopsi teknologi yang lebih efektif dan menyeluruh di sekolah-sekolah yang menghadapi tantangan serupa.

Hasil penelitian lain yang menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi TIK guru juga relevan, terutama dalam konteks sekolah-sekolah dengan kendala infrastruktur seperti SDN 071 Paraanta. Pelatihan yang dapat diakses tanpa bergantung pada internet merupakan solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan jaringan, yang sering kali menjadi masalah utama di daerah pedesaan. Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru tetapi juga memperkuat keyakinan dan motivasi mereka untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Relevansi dari hasil penelitian ini terletak pada bukti empiris yang mendukung pentingnya program pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang tepat sasaran dan berkelanjutan dapat mengubah tantangan menjadi peluang, dengan membantu guru memanfaatkan teknologi secara efektif meskipun ada keterbatasan infrastruktur yang ada.

Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan untuk pengembangan kebijakan pendidikan dan implementasi program pelatihan TIK di sekolah-sekolah, khususnya di daerah pedesaan yang memiliki tantangan infrastruktur. Temuan bahwa keterbatasan fasilitas dan akses internet merupakan penghalang utama dalam pengembangan kompetensi TIK guru menyoroti perlunya investasi yang lebih besar dalam infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah tersebut. Pemerintah dan pihak terkait perlu bekerja sama untuk meningkatkan ketersediaan jaringan internet yang stabil dan pasokan listrik yang andal. Selain itu, penyediaan perangkat teknologi yang memadai di setiap sekolah akan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Langkah-langkah ini tidak hanya akan membantu meningkatkan kompetensi TIK guru tetapi juga membuka akses bagi siswa untuk belajar dengan metode yang lebih interaktif dan modern.

Implikasi lain dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan program pelatihan TIK yang dapat diakses oleh guru di daerah dengan keterbatasan infrastruktur. Pelatihan yang didesain agar dapat diikuti tanpa memerlukan koneksi internet secara langsung dapat menjadi solusi praktis untuk meningkatkan kompetensi guru di daerah pedesaan. Selain itu, pelatihan ini harus disertai dengan dukungan lanjutan melalui komunitas pembelajaran dan bimbingan rekan sejawat untuk memastikan bahwa guru tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam situasi nyata di kelas. Dengan memfasilitasi lingkungan yang mendukung pembelajaran berkelanjutan dan kolaboratif, sekolah

dapat membantu guru mengatasi hambatan dalam penggunaan teknologi dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa. Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam meningkatkan kompetensi TIK di sektor pendidikan, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, cakupan penelitian yang terbatas pada satu sekolah, yaitu SDN 071 Paraanta, membuat hasil temuan ini mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi di sekolah lain dengan konteks geografis dan sosial yang berbeda. Kedua, metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan wawasan mendalam tetapi mungkin tidak menangkap variasi pengalaman guru dalam skala yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif sejauh mana kompetensi TIK guru telah berkembang setelah pelatihan, yang bisa memberikan gambaran lebih konkret mengenai efektivitas intervensi yang dilakukan. Keterbatasan-keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang mencakup lebih banyak lokasi dan menggunakan pendekatan campuran untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang dalam pengembangan kompetensi TIK di sektor pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian masa depan dapat memberikan rekomendasi yang lebih luas dan dapat diterapkan di berbagai konteks untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan temuan penting bahwa meskipun terdapat kendala infrastruktur yang signifikan, seperti keterbatasan akses internet dan pasokan listrik yang tidak stabil, pengembangan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di kalangan guru dapat ditingkatkan melalui pelatihan yang dirancang khusus untuk mengatasi kondisi tersebut. Temuan ini menyoroti pentingnya inovasi dalam desain program pelatihan yang memungkinkan guru untuk mengakses dan memanfaatkan materi pelatihan TIK tanpa bergantung pada jaringan internet, sebuah pendekatan yang belum banyak diterapkan secara luas. Selain itu, penelitian ini menekankan peran vital dari dukungan rekan sejawat dan komunitas pembelajaran dalam mendorong adopsi teknologi di sekolah, menunjukkan bahwa kolaborasi dan berbagi pengetahuan dapat mengatasi beberapa keterbatasan yang dihadapi dalam lingkungan dengan sumber daya terbatas. Keberhasilan pelatihan TIK yang bersifat offline ini tidak hanya menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan keterampilan guru, tetapi juga membuka jalan bagi strategi pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif di daerah-daerah yang mengalami tantangan infrastruktur serupa, menunjukkan potensi besar untuk replikasi dan skala di tingkat nasional dan internasional.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting untuk pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan. Pertama, temuan mengenai keterbatasan infrastruktur dan akses internet menyoroti perlunya investasi yang lebih besar dalam teknologi di sekolah-sekolah, terutama di daerah pedesaan. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya perlu bekerja sama untuk meningkatkan ketersediaan dan kualitas jaringan internet serta pasokan listrik yang

stabil guna mendukung penerapan TIK secara efektif. Kedua, hasil penelitian menunjukkan pentingnya pelatihan TIK yang dapat diakses tanpa bergantung pada internet, yang dapat menjadi solusi praktis bagi guru di daerah dengan keterbatasan infrastruktur.

Selain itu, temuan ini menekankan pentingnya dukungan dari rekan sejawat dan komunitas pembelajaran dalam mendorong adopsi teknologi. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan berbagi pengetahuan, sekolah dapat membantu guru mengatasi hambatan dalam penggunaan teknologi dan meningkatkan kompetensi mereka secara berkelanjutan. Terakhir, penelitian ini memberikan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pelatihan dan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi TIK guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Referensi

- A, A. Z. D., & Aprilia, M. P. (2023). Adopsi Inovasi Teknologi Komunikasi KPU DIY dalam Menyampaikan Pesan kepada Masyarakat. *Prosiding Konferensi Nasional Sosial Dan Politik (KONASPOL)*, 1, 259–276. <https://doi.org/10.32897/konaspol.2023.1.0.2375>
- Abdullah, S. M. (2019). Similiarity Artikel: Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Journal PSIKODIMENSIA*, 18(1), Article 1.
- Azhar, M., Wahyudi, H., Promadi, P., & Masrun, M. (2023). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3160–3168. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20984>
- Basri, W., & Rahmi, T. S. (2023). Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Moral and Civic Education*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/8851412712023733>
- Hardianto, D. (2022). Analisis program dan model kemitraan blended partisipatif sekolah dan orang tua. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.54117>
- Hidayat, A. R. (2023). Analisis Adopsi Penggunaan Sistem Pembayaran Fintech pada Generasi Milenial Menggunakan Teori Difusi Inovasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.32502/jimn.v13i1.6974>
- Kurniawan, K., Kusumawati, K., Hurriyati, S. D., Amirrasyid, A. F., & Mugni, M. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Revolusi Digital 4.0. *Journal on Education*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.876>
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4620>
- Ma'ruf, M. D., & Yasin. (2024). Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), Article 1.

- Maula, I., Irwandi, I., Sari, A. L., Sarimin, D. S., & Rondonuwu, R. H. S. (2023). Pendidikan untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak. *Journal on Education*, 5(4), Article 4.
- Slamet, E., Harapan, E., & Wardiah, D. (2021). Pengaruh Literasi Digital Guru dan Motivasi Kepala Sekolah terhadap Keberhasilan Belajar di Rumah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 774–778. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1023>
- Sumantri, A., Tamyis, & Ekowati, E. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi Terhadap Peningkatan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam. *UNISAN JURNAL*, 3(1), Article 1.
- Triarsuci, D., Al-Qodri, H. T., Rayhan, S. A., & Marini, A. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Infrastruktur Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 15–15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.551>
- Tullah, R., & Amiruddin. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.54621/jiat.v6i1.266>
- Turnip, R. S. (2023). Peningkatan Literasi Digital di Kalangan Pelajar: Pengenalan dan Praktik Penggunaan Teknologi Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2302–2310. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21733>